



MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENGEFEKTIFKAN PEMBELAJARAN MELALUI PROGRAM PEMBINAAN PROFESIONAL GURU DAN SUPERVISI KELAS DI SMA NEGERI 1 SIMBORO KABUPATEN MAMUJU

Sudirman¹

¹SMAN Negeri 1 Simboro, Mamuju, Sulawesi Barat, Indonesia

Email: dirman@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<p>Artikel history: <i>Received; 5-04-2021</i> <i>Revised; 9-04-2021</i> <i>Accepted; 24-04-2021</i> <i>Published; 11-04-2021</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran melalui program pembinaan profesional guru dan supervisi kelas di SMA Negeri 1 Simboro tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini tergolong penelitian tindakan sekolah dengan melibatkan 12 orang guru yang perlu ditingkatkan kemampuannya dalam mengefektifkan pengelolaan pembelajarannya. Penelitian dilakukan dengan tiga siklus dan masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan yakni : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Indikator kinerja yang ditetapkan adalah bila terdapat peningkatan kemampuan mengefektifkan pengelolaan pembelajaran melalui pembinaan profesional guru dan supervisi kelas. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa terjadi peningkatan kemampuan dalam mengefektifkan pengelolaan pembelajaran pada siklus I yaitu yang memperoleh nilai A sebesar 25% nilai B sebesar 25% dan nilai C sebesar 50%, pada siklus II yang memperoleh nilai A sebesar 50% nilai B sebesar 41,67% dan nilai C sebesar 83,3%, sedangkan pada siklus III yang memperoleh nilai A sebesar 66,67% nilai B sebesar 25% dan nilai C sebesar 83,3%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui program pembinaan profesional guru dan supervisi kelas dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran. Dengan demikian disarankan kepada kepala sekolah bahwa melalui program pembinaan profesional guru dan supervisi kelas dapat dipakai sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran.</p>
<p>Key words: Kemampuan guru, profesionalisme, supervisi</p>	<p>artikel pinisi:journal of teacher proffesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0</p>



PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat sangat berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan. Beberapa faktor yang mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan. *Pertama*, pelaksanaan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan PP Nomor 25 Tahun 2000 tentang Pembagian Kewenangan antara Pusat dan Daerah telah membawa perubahan pada sistem pengelolaan pendidikan nasional, dari sentralistik kepada desentralistik. *Kedua*, penetapan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

serta beberapa peraturan perundang-undangan lainnya telah menjadi arah baru bagi pengelolaan pendidikan nasional sebagai suatu sistem. *ketiga*, perubahan global dalam berbagai sektor kehidupan yang terjadi demikian cepat, merupakan tantangan dan peluang nasional bagi upaya peningkatan mutu pendidikan. *Keempat*, ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja perlu segera dikaji secara serius, konsisten, dan berkelanjutan. Dengan demikian diperlukan adanya paradigma baru dalam pengelolaan pendidikan yang mampu mempersiapkan generasi muda yang memiliki kompetensi multi dimensial. Salah satu upaya strategis yang dilakukan pemerintah dimasa mendatang adalah pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Pendidikan merupakan kebutuhan dan hak asasi setiap manusia untuk mempersiapkan kehidupannya, baik sebagai makhluk pribadi maupun sosial. Kebutuhan dasar manusia dalam peran pribadinya berkaitan dengan kebutuhan mempertahankan hidup, dan memerankan diri dalam sistem sosialnya. Pada tingkat persekolahan, pelaksanaan pendidikan menuntut kemampuan guru dapat mengelola proses pembelajarannya secara efektif. Tingkat produktivitas sekolah dalam memberikan pelayanan secara efisien kepada pengguna (peserta didik/masyarakat) akan sangat tergantung pada kualitas guru-gurunya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pada keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok. Guru harus mampu berperan sebagai *desainer* (perencana), *Implementor* (pelaksana), dan *evaluator* (penilai) kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang paling dominan, karena ditangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya.

Peran strategis guru tersebut menuntut pembinaan dan pengembangan yang terus-menerus dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi yang mengglobal dewasa ini. Upaya meningkatkan kemampuan profesional guru memerlukan pembinaan yang terus-menerus melalui supervisi atau pengawasan. Pelaksanan pengawasan yang ditekankan pada proses pembelajaran lebih dikenal dengan istilah supervisi pengajaran (*educational supervision* atau *instructional supervision*). Mengajar merupakan suatu pekerjaan yang kompleks, terutama bagi seorang guru muda yang belum banyak pengalaman. Pada saat guru sedang mengajar, pusat perhatiannya harus tertuju pada dua hal, yakni: (1) siswa yang harus aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, dan (2) guru itu sendiri yang sedang mengajar dengan menerapkan strategi mengajar yang dipilihnya.

Pada umumnya guru hanya memusatkan perhatian kepada siswanya saja, sehingga ia mengabaikan unjuk kerja mengajarnya sendiri yang dimungkinkan menjadi penyebab terjadinya kegagalan dalam proses belajar mengajar di kelas. Sebaliknya, jika guru terlalu memusatkan perhatian pada unjuk kerja mengajarnya sendiri dan mengabaikan proses belajar siswanya, maka dimungkinkan guru mengajar dengan baik, tetapi siswanya tidak belajar dengan aktif. Jadi perhatian guru harus simultan tertuju pada dirinya sendiri dan siswanya dalam proses interaksi belajar dan mengajar yang efektif agar dapat mencapai tujuan pembelajaran seperti yang telah direncanakan. Disamping

hal tersebut di atas, perkembangan IPTEK dewasa ini juga menuntut guru selalu meningkatkan kemampuannya untuk menguasai IPTEK, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan dan pengajaran.

Masih banyak lagi faktor-faktor lain yang menyebabkan terbatasnya kemampuan guru dalam melaksanakan fungsi dan tugas pokoknya, padahal guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Jadi guru memerlukan bantuan supervisi pengajaran, terutama dari kepala sekolah, pengawas sekolah, maupun supervisi pengajaran, terutama dari kepala sekolah, pengawas sekolah, maupun dari guru yang lebih senior (baik pengalaman maupun kemampuannya). Supervisi pengajaran perlu diarahkan pada upaya-upaya yang sifatnya memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk berkembang secara profesional. Sehingga mereka lebih mampu melaksanakan tugas pokoknya, yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Supervisi pengajaran merupakan kegiatan-kegiatan yang “menciptakan” kondisi yang layak bagi pertumbuhan profesional guru-guru secara terus-menerus. Kegiatan supervisi memungkinkan guru-guru memperoleh arah diri dan belajar memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran dengan imajinatif, penuh inisiatif dan kreativitas, bukan konformitas” (Djam’an Satori, 1989).

Beberapa alasan yang mendasari pentingnya supervisi-pengajaran. *Pertama*, supervisi pengajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. *Kedua*, supervisi pengajaran dapat memadukan perbaikan pengajaran secara relative menjadi lebih sempurna secara bertahap. *Ketiga*, supervisi pengajaran relevan dengan nuansa kurikulum yang berorientasi pada pencapaian hasil belajar secara tuntas, sehingga supervisi pengajaran memberikan dukungan langsung pada guru di dalam mengupayakan tercapainya tingkat kompetensi tertentu pada siswa. *Keempat*, supervisi pengajaran merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan para guru.

Dalam konsep supervisi pengajaran tercakup dua konsep yang berbeda, walaupun pada pelaksanaannya saling terkait, yaitu supervisi kelas dan supervisi klinis. Supervisi kelas dimaksudkan sebagai upaya untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dan menyusun alternative pemecahannya. Supervisi klinis merupakan layanan profesional dari kepala sekolah dan pengawas, karena adanya masalah yang belum terselesaikan dalam pelaksanaan supervisi kelas. Sergiovanni dan Starrat (1983) menyebutkan bahwa supervisi kelas bersifat *top-down*, artinya perbaikan pengajaran ditentukan oleh pengawas/kepala sekolah, sedangkan supervisi klinis bersifat *bottom-down*, yaitu kebutuhan program ditentukan oleh persoalan-persoalan otentik yang dialami para guru.

Ketika seorang guru menjelaskan pelajaran di depan kelas, maka pada saat itu terjadi kegiatan mengajar, tetapi dalam kegiatan itu tak ada jaminan telah terjadi kegiatan belajar pada setiap siswa yang diajar. Kegiatan belajar mengajar (KBM) dikatakan efektif hanya apabila dapat mengakibatkan atau menghasilkan kegiatan belajar pada diri siswa. Arista (dalam Depdiknas,1999:4) mengemukakan bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk

mengubah prilakunya. Dengan demikian, hasil dari kegiatan belajar adalah berupa perubahan perilaku yang relatif permanen pada diri orang yang belajar.

Ada tiga komponen utama yang paling berkaitan dan memiliki kedudukan strategis dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Ketiga komponen tersebut adalah kurikulum, guru dan pembelajaran, ketiga komponen dimaksud, guru menduduki posisi sentral sebab peranannya sangat menentukan. Seorang guru diharapkan mampu menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum melalui pembelajaran untuk siswa secara optimal.

Djazuli (dan Depdikbud,1993a:2) mengemukakan bahwa seorang guru dituntut mewakili wawasan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkannya dan pengajaran kepada siswa. Kedua wawasan tersebut sesungguhnya merupakan suatu kesatuan wawasan profesional guru. Guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya, pengetahuan, sikap dan keterampilannya secara terus-menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk paradigma baru pendidikan yang menerapkan Manajemen Barbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru diarahkan untuk peningkatan mutu pembelajaran dan diharapkan berdampak pada hasil belajar siswa.

Tinggi rendahnya mutu pembelajaran dapat disebabkan oleh berbagai faktor termasuk rendahnya wawasan profesionalisme guru. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru cenderung kurang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, terbukti dari pengakuan guru-guru yang menjadi subjek dalam penelitian dengan menjadikan ceramah sebagai pilihan utama strategi mengajarnya. Strategi yang monoton kurang mampu memotivasi siswa dalam belajar serta kurang mampu menggali dan mengoptimalkan potensi siswa. Rahman (1999:4) mengemukakan bahwa rendahnya kualitas proses pembelajaran karena penggunaan metode mengajar yang monoton dan tidak bervariasi. Berdasarkan hasil diskusi terbatas dengan para guru di SMAN 1 Simboro, diketahui bahwa rendahnya wawasan profesionalisme guru dimungkinkan karena beberapa alasan antara lain: (1) rendahnya kesadaran guru untuk memperbaharui pengetahuannya meskipun telah lama diangkat menjadi guru, (2) kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan profesional sangat terbatas, baik dari segi jumlah maupun dari intensitasnya, (3) pertemuan-pertemuan guru sejenis kurang aktif, (4) supervisi pendidikan yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran cenderung menitikberatkan pada aspek administrasi, dan (5) pemberian kredit jabatan fungsional guru yang ditujukan untuk memacu kinerja guru pada prakteknya hanya bersifat formalitas.

Berkaitan dengan keadaan di atas, Glickman (dalam Depdikbud,1999:19) membagi perilaku guru berdasarkan pada dua hal yaitu komitmen dan kemampuan guru memecahkan masalah pembelajaran. Maka untuk mengatasi rendahnya wawasan profesional guru disusun upaya-upaya yang terencana, sistematis dan berkesinambungan dalam program pembinaan profesionalisme guru yang diarahkan untuk meningkatkan komitmen dan kemampuan guru dalam memecahkan masalah

pembelajaran, sehingga diharapkan pembelajaran dapat lebih efektif dengan mengacu pada pencapaian hasil belajar oleh siswa.

Pelaksanaan supervisi pengajaran yang selama ini berlangsung dilaksanakan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah mempunyai kewajiban untuk melaksanakan supervisi untuk mengukur tingkat kesiapan atau profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar baik yang menyangkut administratif maupun edukatif dan didukung oleh instrument yang memberi arah dalam mengumpulkan data sebagai bahan analisis.

Penekanan pada aspek administratif dan edukatif dalam pelaksanaan supervisi ternyata berdampak pada kurangnya perhatian kepala sekolah terhadap tingkat komitmen guru melalui supervisi secara sistematis dan terprogram, padahal komitmen guru sangat mempengaruhi efektifitas dan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Untuk itu diperlukan adanya supervisi untuk meningkatkan komitmen guru-guru dengan mengoptimalkan pendekatan ilmiah dan pendekatan kolaboratif. Dengan pendekatan ilmiah supervisor dapat menggunakan fakta-fakta empiris dalam melakukan pembinaan, sedangkan dengan pendekatan kolaboratif tercipta hubungan konsultatif, kolegial dan demokratis antar supervisor dengan guru yang disupervisi

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Simboro tahun pelajaran 2018/2019 yang terdiri dari tiga siklus, yang setaiap siklusnya terdiri dari empat tahapan (Suharsimi Arikunto, 2006:16) yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan (5) refleksi. Empat tahapan tersebut dilakukan secara berulang-ulang sampai mencapai indikator yang telah ditetapkan. Subjek penelitian ini adalah guru SMA Negeri 1 Simboro yang terdiri atas 12 orang dengan rincian jumlah guru laki-laki adalah 3 orang dan guru perempuan sebanyak 9 orang. Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Simboro tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan mulai bulan Januari s.d Maret 2019.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa akhir siklus I masih ada guru yang memperoleh nilai cukup (C). Mayoritas nilai cukup (C) diperoleh perempuan sebesar 33.33% (4 orang) dan disusul nilai cukup (C) diperoleh guru laki-laki sebesar 16.67% (2 orang). Namun demikian tidak terdapat guru yang memperoleh nilai kurang (D). Dari siklus I ke siklus II terlihat adanya kenaikan komponen guru-guru yaitu yang memperoleh nilai A meningkat 50%, yang memperoleh nilai C menurun sebesar 41.67% (dari 50% menjadi 8.33%). Jika dihitung individu yang mengalami kenaikan nilai (kualitatif) berdasarkan tabel 4.2 misalnya dari nilai B ke nilai A atau dari nilai C ke nilai B jumlahnya 8 orang (66.67%).

Ditinjau dari jenis kelamin, tampak persentase guru perempuan lebih banyak mengalami peningkatan dibandingkan dengan guru laki-laki.

Pada nilai A guru perempuan meningkat 25%, sedangkan guru laki-laki 8.33%. Dari nilai C tampak pula persentase guru laki-laki meningkat lebih banyak dari pada guru perempuan, yaitu (8.33%) untuk guru perempuan dan 25% untuk guru laki-laki. Jika ditinjau dari jumlah guru yang mengalami kenaikan dari nilai B ke nilai A atau dari nilai C ke nilai B berdasarkan lampiran 4, terlihat guru perempuan mengalami peningkatan sebesar 25% (2 orang). Sedangkan guru laki-laki mengalami peningkatan sebesar 12,5% (1 orang).

Dari siklus II ke siklus III terlihat adanya kenaikan komitmen guru-guru sehari-hari, yaitu yang memperoleh nilai A meningkat, yang memperoleh nilai C tetap sebesar 8.33% (1 orang). Jika dihitung individu yang mengalami kenaikan nilai (kualitatif) berdasarkan tabel 4.5 misalnya dari nilai B ke nilai A atau dari nilai C ke nilai B jumlahnya 5 orang (31,25%).

Beberapa hal yang menarik untuk disimak lebih lanjut terhadap pelaksanaan dari hasil penelitian ini yaitu : Ditinjau dari jenis kelamin, guru perempuan mengalami peningkatan yang lebih tinggi daripada guru laki-laki (walau tidak terlalu signifikan). Memang secara psikologi antara laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan Kartini (1992) mengatakan, perbedaan ekspresi tingkah laku tetap ada, walaupun kaum laki-laki dan perempuan melakukan pekerjaan yang sama. Umumnya pada wanita cenderung untuk menggunakan energy kerja yang berlebih-lebihan atau cenderung bekerja terlalu berat (*over worked*) karena didorong oleh kesadaran yang amat mandalam akan pentingnya tugas dan kewajiban, Beberapa alasan guru tidak melihat hasil angket. Alasan pertama bahwa yang menilai guru semestinya hanya kepala sekolah dan pengawas kurang tepat, sebab pengawas yang setiap hari dapat menilai guru adalah siswa, bahkan orang tua siswa atau masyarakat. Guru tersebut bernilai C pada siklus pertama dan tidak mengalami kenaikan pada siklus kedua maupun siklus ketiga. Pendapat guru itu juga kontradiktif dengan apa yang telah dilakukannya. Sebelum guru tersebut juga menggunakan pendapat siswa menonjol pada guru tersebut adalah rasa tak senang dinilai atau diawasi. Alasan lain bahwa yang seharusnya menjadi responden adalah siswa yang disiplinnya baik, ini kurang berdasar karena pertentangan dengan atas random. Guru tersebut bernilai C pada siklus pertama dan pada siklus kedua belum naik, sementara itu guru yang mempercayakan kepada kepala sekolah untuk menilai menandakan guru tersebut belum paham akan tujuan penelitian ini. Guru tersebut ada 4 orang adalah guru yang bernilai B pada siklus pertama. Pada siklus kedua orang berhasil baik nilainya menjadi A. guru yang tidak mengetahui ada pengumuman, keduanya guru yang bernilai C pada siklus pertama dan tetap C pada siklus kedua. Guru tersebut tidak mempunyai motivasi berprestasi.

Dari hasil perhitungan statistik, yaitu uji coba beda t dua sampel berhubungan dengan derajat kebebasan (df) = n-1 dan taraf signifikansi 5% tersebut ternyata bahwa diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $t_{hitung} = 10,42$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,201$ yaitu $10,42 > 2,201$. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa komitmen guru-guru meningkat secara signifikan pada signifikansi 5%.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan yang dipaparkan pada bagian didepan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penerapan kombinasi pendekatan profesional dan pendekatan klinis pada supervisi pengajaran dengan menggunakan teknik pertemuan formal dan teknik menggunakan pendapat siswa dapat meningkatkan secara optimal komitmen guru-guru SMAN 1 Simboro dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Melalui analisis deskriptif didapat hasil sebanyak 91,67% guru mengalami peningkatan komitmen (dari nilai C ke nilai B atau dari nilai B ke nilai A).
2. Tidak ada kendala yang berarti dalam penerapan supervisi dengan kombinasi pendekatan profesional dan klinis. Sebanyak satu orang guru (8,33%) menunjukkan keberatan atau penolakan, namun argumentasinya tidak cukup kuat. Hal ini disebabkan karena guru meragukan objektifitas pendapat siswa, guru tersebut tidak konsisten.

Saran

Dengan melihat hasil-hasil penelitian ini yaitu berhasil ditingkatkannya komitmen guru-guru dengan hampir tanpa kendala yang berarti maka disarankan sebagai berikut:

1. Pendekatan yang disajikan dalam penelitian tindakan ini dapat kiranya diuji cobakan lebih lanjut oleh kepala sekolah kepada guru-guru lainnya dengan variable yang lebih spesifik pada masing-masing sekolah dengan berbagai inovasi, sehingga lebih banyak dan beragam pengetahuan ilmiah yang dapat dikembangkan.
2. Kepala sekolah sudah saatnya penilaian kinerja supervisi kepala sekolah tidak hanya mengacu pada format penilaian yang baku. Jika itu yang terjadi maka tidak ada kreativitas dan inovasi dalam bidang supervisi yang akan muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Modul Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru. Jakarta: Ditendik Depdiknas.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Materi Diklat Penguatan Kepala Sekolah Kompetensi Supervisi Akademik. Jakarta: Ditendik Ditjen PMPTK Kemdiknas.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. Supervisi Akademik. Jakarta: Pusbangtendik BPSDM dan PMP Kemdiknas.
- Depdiknas. 2004. Kumpulan Materi Peningkatan Ketrampilan Manajerial Pengawas Sekolah, Jakarta
- Depdiknas. 2005. Kumpulan Permen Diknas tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Panduan KTSP. Jakarta.
- Depdiknas. 2007. Permen Diknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah. Jakarta
- Depdiknas. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13. 2007 Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Jakarta.
- Depdiknas. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses. Jakarta.
- Piet A. Sahertian. 2008. Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2004. Dasar-Dasar Supervisi Akademik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim PKP FKIP UT. 2009. Pemantapan Kemampuan Profesional, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trianto. 2012. Mendesain Model-Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Kencana: Jakarta

